

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan faktor utama pesatnya suatu negara, karena pendidikan menentukan kualitas Sumber Daya Manusia yang akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu negara. Pendidikan mampu membentuk pribadi yang mempunyai akhlak mulia dan integritas yang tinggi. Dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 pasal 3 tercantum bahwa tujuan pendidikan di Indonesia ialah “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis”.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan sumber daya manusia yang nantinya akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupannya. Sarana pendidikan di Indonesia sendiri terbagi 3 yaitu Formal, Non-Formal, dan Informal (MUAFAIAH 2019). Salah satu sarana pendidikan Formal di Indonesia ialah perguruan tinggi dimana perguruan tinggi merupakan sarana pendidikan formal yang bertujuan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam memahami lebih dalam suatu bidang ilmu yang nantinya menjadi bekal untuk menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi juga diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, berintegritas, serta berkompeten baik secara ilmu, akhlak, moral maupun etika profesi yang sesuai dengan profesi yang diembannya.

Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang bahwa tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan pribadi yang berwawasan luas, berkemampuan tinggi, tetapi yang sangat penting dalam tujuan pendidikan ialah memiliki akhlak mulia melalui pembentukan karakter. Dalam sistem pendidikan di Indonesia pun mencanangkan

pendidikan karakter sebagai batu loncatan pembentukan karakter peserta didik. Karena pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter tak lain untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter peserta didik harus menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter dalam dirinya yang bersumber dari agama, Pancasila, dan budaya. Dalam nilai-nilai pembentukan karakter terdapat salah satunya nilai kejujuran.

Mahasiswa merupakan kaum intelektual yang mempunyai peran tersendiri di dalam lingkungan masyarakat secara profesional dan proporsional. (Anwar, Kudadiri, dan Wijaya 2019) mahasiswa memiliki peran sebagai *Agent of Change*, *Agent of Analysis*, *Agent of Control*, dan *Iron stock*. Empat peran tersebut setidaknya dipupuk dalam konsep pendidikan dan pembelajaran yang bisa mahasiswa dapatkan di bangku perkuliahan melalui wujud Tridharma Perguruan Tinggi. Tetapi berbeda dengan hal tersebut, mahasiswa dalam proses pendidikannya hanya berfokus untuk mendapatkan nilai berupa angka yang tinggi. Yang dimana mahasiswa akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan nilai tersebut tanpa melihat prosesnya bahkan mahasiswa tidak mempedulikan tindakannya apakah termasuk ke dalam kecurangan akademik atau tidak.

Fenomena perilaku kecurangan akademik di dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi, banyak peserta didik bahkan mahasiswa yang melakukan perilaku kecurangan akademik semata-mata untuk meraih nilai yang tinggi. Kecurangan akademik merupakan tindakan yang dapat merugikan institusi pendidikan, karena dapat merusak integritas akademik dan juga dapat menurunkan mutu pendidikan yang diberikan. Bahkan kecurangan akademik bisa merugikan individu yang melakukannya, karena bisa menyebabkan kegagalan dalam menempuh studi, bahkan bisa berakibat fatal yaitu pencabutan sertifikat atau gelar yang diperoleh.

Masalah kecurangan akademik merupakan masalah yang sering terjadi dalam dunia pendidikan baik skala nasional maupun internasional. Contoh kasus kecurangan akademik terjadi di kampus besar yakni UNNES dan UGM kasus tersebut melibatkan rektor UNNES dan UGM, dalam kasus tersebut kedua rektor tersebut bersokongkol dalam plagiat (Romadhoni, Budi Arista, 2021). Selain itu,

kasus kecurangan akademik terjadi di *Australian National University* (ANU) dalam kasus tersebut ditemukan adanya kecurangan akademik dalam mengerjakan tugas, tetapi tidak bisa ditelesuri pastinya yang melakukan kecurangan, sehingga sanksi yang diberikan dosennya kena terhadap seluruh mahasiswa satu kelas tersebut dengan sanksi yang diberikan pengurangan nilai akhir sebesar 30% (Iswara, Jaya 2020). Dan juga yang paling heboh mengenai kasus perilaku kecurangan akademik adalah kasus krimi, yang dimana itu merupakan nama samaran. Krimi merupakan eks mahasiswa UI berprestasi yang mengikuti *studi exchange* di Malaysia. Tapi faktanya, krimi melakukan kecurangan akademik hingga di DO dari UI di semester 2. Selain itu, krimi juga memalsukan dokumen transkrip dan ijazah yang menyatakan dia lulusan S1 di Universitas Indonesia. Dan lebih parahnya, krimi tidak mendapatkan sanksi serius atas tindakannya. (Prastiwi, Devira 2017).

Kecurangan akademik kian melekat didalam tubuh peserta didik, bahkan pengajar sekalipun. Kecurangan akademik merupakan pelanggaran yang terjadi dalam dunia pendidikan. Para pelaku kecurangan tidak mendapatkan sanksi serius sehingga kecurangan akademik terus terjadi. Mereka melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan semata, berbagai macam kecurangan mereka lakukan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Jika kecurangan akademik tidak diatasi dengan baik maka kecurangan akan mulai mendarah daging dan menjadi kebiasaan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, kecurangan akademik harus diatasi dengan serius, karena bisa merugikan semua pihak.

Seperti halnya yang terjadi di Universitas Siliwangi setelah peneliti melakukan Pra-penelitian kepada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020-2022 ditemukan bahwa tingkat kecurangan akademik tinggi. Berdasarkan hasil Pra-penelitian yang dilakukan kepada 31 Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020-2022 ditemukan hasil bahwa mereka relatif melakukan tindakan kecurangan akademik dengan beragam bentuk. Untuk lebih detailnya bisa dilihat di tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Pra-Penelitian**

<b>Kriteria</b>	<b>Jawaban</b>	
	<b>Pernah</b>	<b>Tidak pernah</b>
Menyontek (melihat catatan, browsing internet, bertanya kepada teman) ketika ujian berlangsung	29 Orang (93,5%)	2 Orang (6,5%)
Memberikan jawaban kepada teman ketika ujian berlangsung	27 Orang (90,3%)	4 Orang (9,7%)
Melihat teman melakukan kecurangan ketika ujian berlangsung/mengerjakan tugas	23 Orang (87,1%)	8 Orang (12,9%)
Mengutip tanpa menuliskan sumbernya	20 Orang (74,2%)	11 Orang (25,8%)
Menjiplak tugas orang lain	11 Orang (35,5%)	20 Orang (64,5%)
<b>Alasan Melakukan Kecurangan Akademik</b>	<b>Jumlah Orang</b>	<b>Persentase</b>
Karena dikejar deadline dan kurangnya waktu belajar	11 Orang	35,48%
Kurang percaya diri akan kemampuan diri sendiri dalam menjawab pernyataan	5 Orang	16,13%
Tidak menguasai materi yang diberikan dosen	10 Orang	32,26%
Agar memperoleh nilai yang tinggi	5 Orang	16,13%
<b>JUMLAH</b>	31 Orang	100%

(Sumber: Hasil Observasi Pra Penelitian 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 tentang hasil Pra-Penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat kecurangan akademik di Mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020-2022 Universitas Siliwangi dapat dikategorikan tinggi. Perilaku kecurangan akademik memiliki berbagai dampak negatif. Dengan penelitian ini

diharapkan dapat menjadi penelitian yang dapat menggali faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik ditinjau dari fraud pentagon (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi) pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi sehingga diharapkan dapat meminimalisir setiap faktor tersebut untuk mengurangi tindakan perilaku kecurangan akademik. Dalam melakukan tindakan kecurangan akademik mahasiswa dilandasi berbagai faktor. Dalam beberapa penelitian sebelumnya diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik diantaranya: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi. Tekanan menurut Fuad (Alfian dan Rahayu 2021) adalah “adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud”. Semakin besar tekanan yang dimiliki mahasiswa semakin besar mahasiswa melakukan tindakan perilaku kecurangan akademik. Tekanan yang dimiliki mahasiswa bisa berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan. Menurut fuad ( Alfian dan Rahayu 2021) kesempatan dalam perilaku kecurangan akademik merupakan situasi yang mendorong kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan dilakukan. Kesempatan yang tepat akan digunakan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Rasionalisasi (Yuliati et al. 2019) merupakan “pembenaran dan kepercayaan diri seseorang yang menganggap perilaku kecurangan sepele dengan risiko yang diperoleh. Kemampuan (Yuliati et al. 2019) merupakan “sifat dan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berbuat kecurangan atau telah mengenali peluang khusus dan mengubahnya menjadi kenyataan”. Sedangkan Arogansi menurut Achsin & Cahyaningtyas (Fadersair dan Subagyo 2019) ialah “arogansi dapat muncul ketika seseorang merasa superioritas dalam dirinya atau mampu melakukan kecurangan tanpa ada kontrol yang dapat menggagalkan aksinya sehingga pelaku akan melakukan kecurangan tanpa adanya rasa takut sanksi yang menantinya”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Christiana, Kristiani dan Pangestu 2021) tentang Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi Covid-19: Dimensi Fraud Pentagon dan menemukan hasil bahwa elemen Fraud Pentagon berpengaruh terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Jadi perilaku kecurangan akademik

ditentukan oleh pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelian dengan judul **“PENGARUH TEKANAN, KESEMPATAN, RASIONALISASI, KEMAMPUAN, DAN AROGANSI TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi?
2. Bagaimana kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi?
3. Bagaimana rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi?
4. Bagaimana kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi?
5. Bagaimana arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi?
6. Bagaimana pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh Tekanan perilaku kecurangan akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
2. Pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
3. Pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
4. Pengaruh kemampuan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi?
5. Pengaruh Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
6. Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kapabilitas dan Arogansi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik ditinjau dari dimensi fraud pentagon (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi) pada mahasiswa Pendidikan ekonomi dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai perilaku kecurangan akademik didalam dunia pendidikan. Serta memberikan bagaimana meminimalisir terjadinya perilaku kecurangan akademik di dalam kampus.

#### **2. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi ilmu pengetahuan dari hasil penelitian lapangan, khususnya bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi. Dan menjadi bahan pertimbangan terkait pembuatan kebijakan mengenai peraturan akademik khususnya yang berkaitan dengan perilaku kecurangan akademik.

#### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bermanfaat sebagai salah satu bahan informasi, khususnya bagi peneliti yang akan membahas serta mengembangkan lebih lanjut tentang masalah yang sama dengan objek yang berbeda.